



Pendidikan Karakter pada Kumpulan Esai “Men Cobleng” Karya Oka Rusmini

Dina Purnama Sari
Universitas Bina Sarana Informatika (Program Studi Bahasa Inggris, DIII, Fakultas
Komunikasi & Bahasa)
dina.dms@bsi.ac.id

Received: 02 Oktober 2020; Revised: 21 November 2020; Accepted: 28 Desember 2020
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.1.137-146.2021>

Abstrak

“Men Cobleng” merupakan naskah 58 esai yang ditulis Oka Rusmini di Bali Post dan dilanjutkan di balebengong.id dengan tema yang beragam. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pesan moral berkaitan dengan fenomena pendidikan di Indonesia yang dialami oleh sang tokoh berdasarkan 3 esai yang dipilih. Metode yang dipilih adalah kajian fenomenologi sastra dengan pendekatan pendidikan karakter. Hasilnya adalah terdapat pendidikan karakter berdasarkan fenomena yang dialami oleh sang tokoh berkaitan dengan kejujuran, toleransi, dan pendidikan keluarga. Implikasi penelitiannya adalah pembaca mengambil moral tersirat berdasarkan pengalaman sang tokoh.

Kata Kunci: esai, men cobleng, pendidikan karakter

Abstract

“Men Cobleng” are 58’s of manuscript essays written by Oka Rusmini in the Bali Post and continued on balebengong.id with various themes. The purpose of this research is to find out the moral messages related to the phenomenon of education in Indonesia which is experienced by the character based on the 3 selected essays. The method chosen is a study of literary phenomenology with a character education approach. The result is that there is character education based on the phenomena experienced by the character in relation to honesty, tolerance, and family education. The research implication is that the reader takes the implicit moral based on the character's experience.

Keywords: *essay, men cobleng, character building*

Pendahuluan

“Men Cobleng” merupakan kumpulan esai yang berjumlah 58 dan ditulis oleh Oka Rusmini. Melalui buku “Men Cobleng” Oka Rusmini menawarkan ragam bentuk tulisan baru, kreatif, semacam perpaduan antara kemampuan bertutur ala cerpen, argumentatif cerdas esai dan kepaduan tematik kolom (<https://balebengong.id/oka-rusmini-luncurkan-buku-kembar/>).

Tokoh Men Cobleng, seorang wanita paruh baya dengan seorang anak lelaki, menyerukan tanggapannya, kritik, serta bernada sindiran seputar sensitivitas terkait agama, budaya, politik, bahkan kehidupan sehari-hari dengan lebih feminim. Esai ini



sebelumnya terbit di Bali Post, media tempat Oka bekerja, lalu dilanjutkan di BaleBengong sejak tahun lalu (<https://balebengong.id/oka-rusmini-luncurkan-buku-kembar/>).

Kolom Men Cobleng sejak tahun 2013 dimuat pada harian Bali Post sejak 2013 dan berhenti pada tahun 2017. Kemudian, sejak bulan Januari 2018, tulisan-tulisan Men Cobleng kembali diterbitkan di Balebengong.id. Catatan-catatan penulisnya, Oka Rusmini, dalam buku tersebut berkaitan dengan hal-hal yang aktual yang membahas posisinya sebagai warga kota. Dengan demikian, *Men Cobleng* merupakan kumpulan esai, relevan, dan bukan merupakan kajian yang mendalam. Gaya penuturannya cenderung fiksi, refleksi, getir dalam satire, dan menggugat fakta.

Esai, menurut Baden Ian Eunson (2012), "*Essays are documents on specific topics that contain a mix of fact and opinion, laid out in logical sequences and employing appropriate strategies of expression. An essay comprises both content (what is said) and form (the way in which it is said). These aspects are separate, but not unrelated.*" Artinya adalah, "Esai adalah dokumen tentang topik tertentu yang berisi campuran fakta dan opini, disusun dalam urutan logis dan menggunakan strategi ekspresi yang sesuai. Esai terdiri dari konten (apa yang dikatakan) dan bentuk (cara dikatakan). Aspek-aspek ini terpisah, tetapi bukannya tidak berhubungan."

Sehubungan dengan hal tersebut, esai-esai yang ditulis oleh Oka Rusmini merupakan salah satu *novelty* dalam bidang sastra jurnalistik yang mampu dikaji melalui ilmiah, khususnya ranah pendidikan karakter sebagai salah satu aplikasi pendidikan nonformal. Adapun, penelitian yang membahas Men Cobleng pernah dilakukan sebelumnya, yaitu pada artikel ilmiah yang teliti oleh Nadhilatus Safitri dan Setya Yuwana Sudikan, 2020, "Novel *Men Cobleng* Karya Oka Rusmini: Kajian Teori Dialogis Mikhail Bakhtin." Jurnal Bapala. Vol. 7 No. 1. Pada penelitian pendahuluan tersebut, dikaji kedialogisan novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini melalui tiga konsep teori dialogis yakni kronotop, polifonik, dan karnival. Jenis penelitian ini yakni jenis penelitian kualitatif.

Dengan adanya, penelitian pendahuluan sebelumnya, maka penelitian ini membahas pengembangan dari aspek lainnya, yaitu pendidikan karakter. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pesan moral berkaitan dengan fenomena pendidikan di Indonesia yang dialami oleh sang tokoh berdasarkan 3 esai yang dipilih dari 58, yaitu *keluarga*, *joki*, dan *wibawa*. Pesan moral yang diambil pada keenam esai tersebut berkaitan dengan pendidikan keluarga, kejujuran, dan toleransi.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian ini dan sebelumnya, hasil temuan penelitian adalah pendidikan nonformal dapat diperoleh melalui bacaan yang baik sehingga tumbuh generasi yang memiliki karakter yang luhur, berbudi pekerti yang Pancasila, dan menjunjung tinggi nilai keluarga yang dianut. Sehubungan dengan hasil tersebut, metode yang dilakukan adalah kajian fenomenologi sastra dengan pendekatan pendidikan karakter dengan analisis data kualitatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul *Pendidikan Karakter pada Kumpulan Esai "Men Cobleng" Karya Oka Rusmini*.

Metode

Metode yang dilakukan adalah kajian fenomenologi sastra dengan pendekatan pendidikan karakter dengan analisis data kualitatif. Kajian fenomenologi sastra merupakan



kajian yang menekankan pada aspek ide (Iser, dalam Suwardi Endraswara, 2003: 40). Suwardi Endraswara (2003: 42) mengemukakan bahwa fenomenologi sastra merupakan refleksi gejala teks sastra yang lebih natural. Hasilnya berupa induktif-empirik, tidak berarti harus digunakan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk transferabilitas.

Adapun, pendapat lain berkaitan dengan kajian fenomenologi diungkap M. Hajaroh (2020), yaitu fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori atau prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Adapun, pendidikan karakter dipergunakan sebagai salah satu pendekatan yang relevan dengan kajian fenomenologi. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendalami nilai-nilai kemanusiaan, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kenyataan hakiki seorang manusia yang senantiasa berhadapan dengan dirinya sendiri, sesama, dunia, dan Tuhan (Antonius Atosökh Gea, Antonia Panca Yuni Wulandari, dan Yohanes Babari, 2003: xiii-xiv).

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan kepribadian. Hal ini disebabkan oleh kepribadian merupakan pengembangan diri individu yang fleksibel dengan proses pembelajaran untuk mengubah diri sendiri menjadi lebih baik. Dengan adanya karakter yang merupakan studi analitis dari manusia terkait dengan kebiasannya, perinsip-prinsip hidupnya, dan pandangan hidupnya yang merujuk pada agama, kelakuan baik dan buruk di dunia. Jika karakter diwarnai dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia dalam hidupnya, maka kepribadian merupakan akibat dari semua aktivitas tersebut (James Julian M. dan John Alfred, 2008).

Analisis data yang dipergunakan adalah kualitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui studi pustaka. Data kualitatif diperoleh dengan bagaimana, dimana, apa, kapan, dan mengapa seseorang bertindak dengan cara-cara tertentu pada permasalahan yang spesifik (Helaluddin, 2018).

Dengan demikian, maka kajian fenomenologi dengan menggunakan data kualitatif merupakan kajian penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil dan pembahasan data yang diperoleh peneliti, yaitu.

1. Keluarga

Keluarga merupakan esai ke-13 yang terdapat dalam kumpulan esai “Men Cobleng” karya Oka Rusmi, halaman 47 hingga 48. Pada esai tersebut menceritakan mengenai kejenuhan Men Cobleng setelah mengurus anak satu-satunya usai Ujian Negara. Agar Men Cobleng tidak jenuh, maka dia mengajak putranya untuk makan malam di restoran favorit dan menonton film *Man of Steel* di bioskop. Usai menonton film tersebut, Men Cobleng memperoleh kesan moral yang baik, yaitu seorang anak menuruti pesan ayahnya untuk tetap berpijak di bumi walaupun anak tersebut dapat menolong ayahnya dengan kekuatan super yang dimilikinya. Sang ayah yang diserang



badai tidak ingin identitas anaknya diketahui oleh kerumunan tetangga di rumah mereka sehingga Clark Kent tidak berlagak *sok* jagoan menolong ayahnya.

Tidak hanya hubungan yang baik antara ayah dan putranya, pada film tersebut diungkap pula indahnya cinta Clark Kent terhadap ibunya.

Pesan moral pada film tersebut diungkapkan pada paragraf terakhir esai yang berjudul keluarga, yaitu:

“Kemesraan yang terjalin antara anak, ibu, dan ayah membuat Men Cobleng bersemangat. Apalagi ditambah dengan keindahan wayah Henry Cavill, pemeran Superman yang seksi dan luar biasa tampan. Men Cobleng terhibur. Sambil menarik napas lega, ketika anak lelaki semata wayangnya berkata, “Kelak aku juga akan menjaga orang tuaku, seperti Superman menjaga orangtuanya,”katanya sungguh-sungguh.

Dengan demikian, berdasarkan pesan moral tersebut, diperoleh nilai pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu penanaman nilai yang baik dari kalangan internal keluarga inti, respek dan sayang kepada orang tua, menghormati sesama anggota keluarga, dan adanya toleransi dapat diimplementasikan sesuai porsinya masing-masing.

2.Joki

Joki merupakan esai ke-15 yang mengandung nilai pendidikan karakter, halaman 53–56. Esai tersebut mengisahkan mengenai Men Cobleng yang lega usai yoga namun tidak lama karena ada bopeng yang tersisa, yaitu terpuruk karena NUN (Nilai Ujian Nasional) yang tidak sesuai dengan kerja kerasnya. Walaupun demikian, anaknya diterima di sekolah yang diinginkannya.

Hal lainnya adalah keterkejutan Men cobleng menghadapi realita joki pendidikan. Joki tersebut sebagai salah satu perubahan pendidikan untuk menyelamatkan sekolah agar diperoleh NUN siswa yang baik, prestise sekolah, dan nama baik sekolah. Dengan adanya joki, maka diperoleh pesan moral pendidikan karakter berkaitan dengan kejujuran. Pergerakan pendidikan yang dinamis dan cepat disertai fakta, maka nilai kejujuran diabaikan dengan adanya joki. Berikut adalah petikannya:

Fakta? Perubahan? Perubahan apa? Apakah masuk akal seorang anak yang kemampuan pas-pasan bisa begitu cerdas mendadak? Men Cobleng tahu, paham. Sekarang ini zaman instan. Semua serba cepat. Serba menggelinding. Seperti bola yang tidak punya tuan, terjun bebas semauanya. Begitulah sistem pendidikan kita. Terus dari mana kita bisa mengukur kecerdasan anak?
“Buka matamu dan hatimu lebih lebar. Sekarang ini setiap sekolah sudah berlomba-lomba bersaing agar anak didiknya diterima di sekolah favorit. Juga bersaing untuk mendapatkan NUN yang bagus.” Suaranya mulai terdengar berbisik. Men Cobleng mendelik, sambil menatap mata sahabatnya dengan penuh rasa ingin tahu.
“Sekarang ini semua jadi joki untuk menyelamatkan sekolah,”sahabatnya berbisik. Men Cobleng terdiam. Mungkinkah? Rasanya tidak mungkin juga. Mungkinkah seorang guru, menjawab soal-soal untuk anak didiknya demi prestise? Demi nama baik sekolah? Harga diri? Dengan kecurangan seperti itu?



3. Wibawa

Wibawa merupakan esai ke-31 yang terdapat pada halaman 106–108. Pada esai tersebut mengandung ide politik, pendidikan, dan sosial. Adapun, analisis yang diberikan adalah berkaitan dengan pendidikan, khususnya kejujuran dan toleransi pada pendidikan karakter.

Wibawa menceritakan mengenai kasus korupsi yang dihadapi oleh Chaeri Wardana (adik Atut) yang membagi-bagikan 17 buah mobil untuk kalangan pejabat di Banten berdasarkan investegasi di berbagai media yang dibaca Men Cobleng. Tak hanya mengenai Chaeri Wardana, Men Cobleng juga membahas toleransi yang dikoyak Menteri Dalam Negeri, Gamawan Fauzi mengenai kerja samanya dengan FPI (Front Pembela Islam) yang pro dan kontra karena berkaitan dengan kesejahteraan rakyat. Pembahasan lain pada esai *Wibawa* berkaitan akses minum yang layak dikonsumsi masyarakat serta persediaan air tanah di Bali yang semakin berkurang.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang diuraikan berdasarkan fakta, diperoleh pesan moral, yaitu perlu adanya pendidikan antikorupsi dalam pelajaran budi pekerti, kurikulum 2013. Dengan adanya pendidikan antikorupsi, diharapkan generasi selanjutnya akan memahami dampak buruknya korupsi yang berawal dari kejujuran dan toleransi. Akan tetapi, Men Cobleng mencemaskan mengenai tongkat estafet dari generasi tua kepada generasi muda dan hendaknya diperbaiki hal-hal yang terkecil dahulu serta perbaikan sistem pendidikan. Berikut adalah petikannya:

Ada yang menarik ketika seorang anggota DPRD Bali mengusulkan agar antikorupsi masuk ke dalam pelajaran Budi Pekerti. Usul yang menarik seperti yang digadang-gadang M. Nuh, kurikulum 2013 memiliki esensi pendidikan karakter.

Usul yang baik. Masalahnya? Sudahkah para generasi tua yang merasa akan memberikan tongkat estafet berikut bisa memberi contoh terlebih dulu? Bagaimana bisa memberi pelajaran antikorupsi kalau sistem pendidikan belum diperbaiki. Tentu masih jamak dalam ingatan masyarakat Bali bagaimana saktinya nota-nota beterbangan untuk mencari jatah kursi masuk ke sekolah negeri? Yang membuat pendidik migren.

Bagaimana para generasi muda bisa belajar antokorupsi—kalau guruguru kelas memberi les tambahan? Sehingga nilai anak didik yang les terjamin dibandingkan anak didik yang tidak les.

Bagi Men Cobleng memperbaiki hal-hal kecil itu harus dilakukan dulu sebelum memperbaiki hal-hal yang besar. Kalau hal-hal kecil bisa diperbaiki. Dijamin “wibawa” para pengambil kebijakan itu terbentuk dengan sendirinya. Jadi tidak usah muluk-muluk dulu.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dibangun melalui internal dan eksternal yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Selain itu, pendidikan formal dan nonformal pun turut membangun karakter seseorang. Kepribadian individu juga dipengaruhi oleh referensi, pandangan, pengalaman, dan media lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa



penelitian fenomenologi dapat dikembangkan dalam bidang sosial dan penelitian melalui berbagai macam kajian yang relevan dengan topik dan obyek penelitian. Salah satunya adalah mengenai pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang diadaptasi pada lingkungan sekitar, dialog yang cerdas dan kritis, satire yang membangun, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar turut membangun karakter seseorang. Diharapkan, prospek penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui bidang kajian bidang lainnya, misalnya filsafat pendidikan serta pengembangan jurnalistik sastra pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2003. "Metode Penelitian Sastra. Epistemologi Model Teori Dan Aplikasi." Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eunson, Baden Ian. 2012. "Academic Writing: The Essay".
<Http://Www.Researchgate.Net/Publication/263863946>.
- Gea, Antonius Atosökhi, Antonia Panca Yuni Wulandari, dan Yohanes Babari.20032
"Building II. Relasi dengan Sesama". Jakarta: PT Gramedia.
- Gea, Antonius Atosökhi, Antonia Panca Yuni Wulandari, dan Yohanes Babari.2003.
"Building I. Relasi dengan Diri Sendiri". Jakarta: PT Gramedia.
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi.
Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1-21.
- Helaludin, Helaluddin. 2018. "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi:
Sebuah Penelitian Kualitatif."
<http://www.researchgate.net/publication/323600431> 2018.
- M, James Julian dan John Alfred. 2008. "Belajar Kepribadian, The Accelerated Learning
of Personality Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir, Bersikap, Berbicara,
Bertindak, dan Berkarakter". Yogyakarta: Baca!.
- Rusmini, Oka. 2019. "Men Cobleng". Jakarta: PT Grasindo.
- Redaksi Balebengong. 2019. "Oka Rusmini Luncurkan Buku Kembar."
<Https://Balebengong.Id/Oka-Rusmini-Luncurkan-Buku-Kembar/>
- Safitri, Nadhilatus dan Setya Yuwana Sudikan 2020. "Novel *Men Cobleng* Karya Oka
Rusmini: Kajian Teori Dialogis Mikhail Bakhtin." *Jurnal Bapala*. Vol. 7 No. 1.